

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Buku teks merupakan sumber belajar tertulis yang dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum dan jenjang pendidikan tertentu. Pengertian buku teks pelajaran menurut Hasanah (2019, hlm. 2) merupakan buku yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Buku teks adalah buku yang dirancang dan disesuaikan dengan bidang studi dan jenjang pendidikan masing-masing, memiliki tujuan instruksional dan sarana pengajaran yang sesuai sehingga mudah dipahami dan digunakan (Tarigan dan Tarigan dalam Hasanah, 2019, hlm. 19). Buku teks sebagai bahan ajar dalam bentuk tertulis berisikan hasil analisis ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Awalludin dalam Hasanah, 2019, hlm. 14.)

B. Teks Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang memiliki tingkatan tertinggi karena memiliki koherensi dan kohesi yang tinggi, berkesinambungan (memiliki awal dan akhir), dan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis (Tarigan dalam Farida, 2016, hlm. 93). Selain itu, Chaer dalam Hariyono (2018, hlm. 14) menyatakan bahwa dalam setiap wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca maupun pendengarnya. Dalam sebuah wacana terdapat serentetan kalimat yang saling terhubung dan berkaitan Alwi, Lapowila, dan Darmowidjojo dalam Hariyono (2018, hlm. 14).

2. Jenis-jenis Wacana

a. Wacana Naratif

Wacana naratif menurut Djajasudarma (2012, hlm. 7) merupakan suatu bentuk bacaan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian. Jenis wacana ini menyajikan suatu kejadian atau peristiwa dengan menonjolkan pelaku. Wacana ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembacanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rani, Arifin, dan Martutik dalam Khaldum dan Takasih (2016, hlm. 6) menyebutkan bahwa dalam setiap cerita narasi terdapat unsur-unsur penting di dalamnya, di antaranya unsur waktu, peristiwa, dan pelaku. Dalam cerita narasi unsur waktu perlu ditonjolkan, bahkan disetiap pergeseran waktu dalam cerita perlu dihadirkan. Unsur peristiwa menjelaskan tentang kejadian-kejadian yang dialami oleh pelaku, dan unsur pelaku berperan sebagai pokok pembicaraan dalam cerita tersebut.

b. Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif merupakan jenis wacana yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa melalui serangkaian kalimat. Wacana yang dibuat dapat berdasarkan pengalaman penulis itu sendiri ataupun berdasarkan pengetahuan penuturnya. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis melalui wacana deskriptif adalah agar para pembaca ataupun pendengar dapat merasakan atau mengalami sendiri secara langsung. Wacana deskriptif dapat dipaparkan secara objektif ataupun imajinatif. Dipaparkan secara objektif artinya informasi tersebut disampaikan dengan apa adanya, sedangkan jika dipaparkan secara imajinatif artinya disampaikan dengan menambahkan unsur daya khayal yang diperoleh dari novel, cerpen, atau karya sastra lainnya (Djajasudarma, 2012, hlm. 10).

Lebih jelasnya, Rani, Arifin, dan Martutik dalam Khaldum dan Takasih (2016, hlm. 6) menyebutkan bahwa dalam wacana deskriptif penulis berusaha membentuk citra (imajinasi) terhadap satu hal. Melalui emosi pembaca, citra atau imajinasi tersebut dapat terbentuk. Maka dari itu, wacana deskriptif memiliki ciri khas dalam penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif seperti, *matanya coklat, rambutnya hitam lurus, dan hidungnya mancung*. Sedangkan,

kata-kata yang bersifat evaluatif dan abstrak seperti, *dalam sekali, luas sekali*, dan *pemandangan yang indah* biasanya tidak digunakan.

c. Wacana Prosedural (Eksposisi)

Wacana prosedural merupakan sebuah wacana yang ditulis untuk menjelaskan sebuah rangkaian proses untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu yang disampaikan secara berurutan dan kronologis (Djajasudarma, 2012, hlm. 8).

Wacana eksposisi bertujuan untuk menjelaskan sesuatu kepada pembacanya melalui konsep-konsep dan logika yang perlu diikuti oleh pembacanya. Maka untuk memahami wacana eksposisi dibutuhkan proses berpikir (Rani, Arifin, dan Martutik dalam Khaldum dan Takasih, 2016, hlm. 7).

Wacana eksposisi menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kata tanya *bagaimana*, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan proses atau prosedur kegiatan. Kalimat yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses atau prosedur dapat berupa kalimat perintah ataupun kalimat deklaratif (Khaldum dan Takasih, 2016, hlm. 7).

d. Wacana Hortatori (Argumentasi)

Wacana hortatori merupakan sebuah wacana yang berisikan tuturan nasehat atau ajakan yang dapat pula disampaikan dengan ekspresi yang tegas dan meyakinkan sehingga dapat mempengaruhi dan menarik perhatian dan minat pembaca terhadap pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Tujuan utama dari wacana ini adalah untuk membuat pembaca menyetujui pendapat penulis dan terdorong untuk melakukan atau mengalaminya (Djajasudarma, 2012, hlm. 8).

Sebuah Wacana dapat dikatakan wacana argumentasi apabila berisi isu yang bersifat kontroversi antara penulis dan pembaca. Penulis berusaha meyakinkan pembaca dengan menyampaikan alasan-alasan yang logis. Topik yang diangkat biasanya bernilai keindahan, benar, baik, berguna, efektif, ataupun sebaliknya.

Kekuatan argument terletak pada tiga poin pokok, yaitu: 1) Pernyataan, poin ini terletak pada bagaimana kemampuan penulis dalam menentukan posisi; 2) Alasan, merupakan kemampuan penulis untuk mempertahankan pendapatnya

dengan memberikan alasan-alasan yang relevan; 3) Pembeneran, megacu pada kemampuan penulis menunjukkan hubungan antara pernyataan dan alasan (Khaldum dan Takasih, 2016, hlm. 7-8).

e. Wacana Ekspositori

Wacana ekspositori bertujuan untuk menjelaskan suatu pendapat atau kesimpulan terhadap suatu hal. Contoh dari wacana ekspositori adalah pidato, ceramah, dan artikel pada majalah atau surat kabar. Wacana ini berisis uraian bagian-bagian pokok pikiran sehingga pembaca dapat mencapai tingkat pemahaman tertentu (Djajasudarma, 2012, hlm. 9).

Wacana ekspositori dapat berupa ilustrasi yang dilengkapi dengan contoh, perbandingan, uraian kronologis, ataupun identifikasi yang berorientasi pada materi yang dijelaskan secara rinci atau bagian demi bagian (Khaldum dan Takasih, 2016, hlm. 8).

f. Wacana Eksplanasi

Wacana eksplanasi adalah wacana yang berusaha menjelaskan suatu fenomena alam atau fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Tujuan dari wacana ini adalah untuk memberikan informasi dengan lengkap dan jelas sehingga pembaca dapat memahami fenomena tersebut (Khaldum dan Takasih, 2016, hlm. 8).

Wacana eksplanasi berusaha menjelaskan suatu hal berdasarkan fakta-fakta yang ada melalui penarikan kesimpulan umum (Mulyadi, 2013, hlm. 165). Wacana eksplanasi bertujuan untuk mejelaskan suatu proses terjadi atau terciptanya suatu hal secara ilmiah. Sehingga dalam pemaparannya wacana ini menyajikan berbagai fakta yang dapat mempengaruhi dan mengajak para pembaca dan pendengarnya. Terdapat beberapa pola pengembangan wacana eksplanasi, di antaranya:

1) Pola sebab-akibat, pengembangan pola ini menggunakan proses berpikir kualitas (bercorak khusus). Maka, pertanyaan atas sebab tertentu akan diikuti oleh akibat yang sebanding.

- 2) Pola persamaan, pola ini biasanya mengandung pernyataan mengenai dua aspek yang memiliki persamaan.
- 3) Pola perbandingan, pola ini membandingkan dua hal yang memiliki prioritas kebenaran yang berbeda. Dimana, salah satu aspek pembandingan memiliki prioritas kebenaran yang lebih kuat.
- 4) Pola pertentangan, keuntungan dari suatu fakta atau situasi tertentu dapat pula memberikan kegagalan atau ketidakpuasan pada situasi yang berlawanan.
- 5) Pola pengembangan kesaksian, pola ini menggunakan fakta-fakta yang diperoleh dari penulis/pembicara untuk menjelaskan suatu kebenaran yang nyata.

C. Buku Tematik Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran tematik, pendekatan yang digunakan adalah tematik integrative dimana seluruh pembelajaran terintegrasi dalam sebuah tema. Sehingga peserta didik tidak mempelajari materi pembelajaran secara terpisah. Tema yang digunakan dibuat dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Buku tematik yang terdiri dari buku guru dan siswa ini sendiri dirancang dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Devi, 2019, hlm. 11).

Buku guru berisikan pedoman persiapan, dan pelaksanaan pembelajaran, teknik penilaian, dan panduan penggunaan buku siswa. Sedangkan buku siswa berisi kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan kompetensi tertentu (Devi, 2019, hlm. 11).

D. Konsep Keterbacaan

1. Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan menurut Harjasujana dan Mulyati dalam Khaldum dan Takasih (2016, hlm. 4) berasal dari kata *readability* atau *readable* yang berarti dapat dibaca. Sedangkan, menurut Devi (2019, hlm. 16) *readability* merupakan ukuran tingkat kesulitan suatu wacana atau teks. Mucholish dalam Imam, Laksono, dan Suhartono (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Selain itu Tampubolon dalam Anih dan Nurhasanah (2016, hlm. 184) menyatakan bahwa keterbacaan

merupakan kesesuaian suatu bacaan dengan tingkat pemahaman pembacanya dilihat dari tingkat kesulitan teks tersebut.

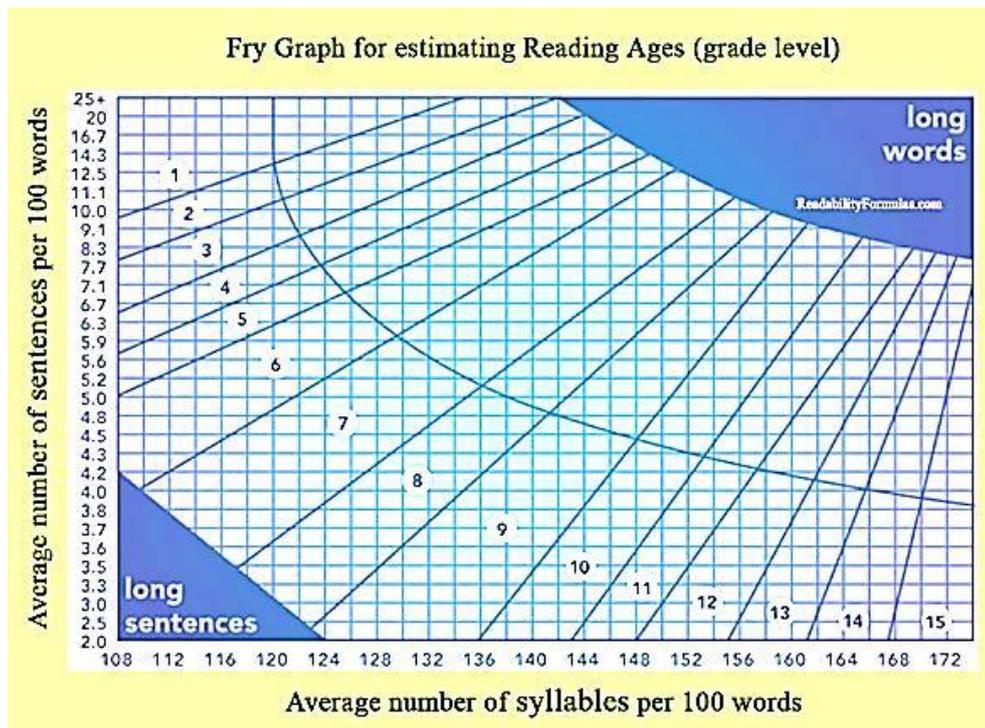
2. Fungsi Keterbacaan

Keterbacaan suatu wacana perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan tingkatan pembacanya. Karena, jika suatu wacana memiliki tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi, maka akan sulit dipahami oleh pembaca. Sedangkan, jika wacana tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang rendah maka akan membuat pembacanya menjadi lebih cepat bosan (Hasanah, 2019, hlm. 8). Variabel struktur bahasa perlu dipertimbangkan saat mengukur keterbacaan suatu wacana. Struktur Bahasa itu sendiri terdiri dari dua variabel, yaitu faktor semantik yang berkaitan dengan jumlah suku kata dan faktor sintaksis seperti panjang pendek kalimat (Suladi, dkk dalam Hasanah, 2019, hlm. 8).

E. Formula Keterbacaan Grafik Fry

1. Formula Keterbacaan Grafik Fry

Grafik *fry* pertama kali diperkenalkan oleh Edward *Fry* pada tahun 1977 dalam majalah "*Journal of Reading*" (Harjasujana dan Mulyati dalam Hasanah, 2019, hlm. 9). Grafik *fry* dapat mengukur tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya. Grafik *fry* menggunakan dua faktor utama dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana, yaitu panjang pendek kata, dan tingkat kesulitan kata yang ditentukan oleh jumlah suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut. Sampel yang digunakan dalam formula grafik *fry* hanya menggunakan seratus kata dalam setiap wacana. Berikut adalah contoh dari grafik *fry* (Harjasujana dalam Hasanah, 2019, hlm. 9).



(Sumber: Harjasujana dalam Hasanah, 2019, hlm. 9)

Angka pada bagian horizontal menunjukkan jumlah kata perseratus kata, dan garis vertikal menunjukkan jumlah kalimat perseratus kata. Sedangkan angka yang berderet diantara garis penyekat grafik menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan yang diukur. Jika pertemuan garis berada pada angka 5, maka wacana tersebut cocok digunakan oleh siswa kelas 5 dan begitu seterusnya (Hasanah, 2019, hlm. 10).

2. Penentu Pengukuran Formula Grafik Fry

a. Suku Kata

Suku kata menurut Alwi, dkk dalam Hariyono (2018, hlm. 22) merupakan bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan biasanya terdiri dari beberapa fonem. Misalnya, kata *sekolah* diucapkan dengan satu hembusan nafas *se-*, *-ko-* dan *-lah*. Karena itu kata *sekolah* terdiri dari tiga suku kata.

b. Kata

Kata merupakan deretan huruf yang memiliki satu makna dan diapit dua spasi, selain itu kata memiliki susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah (Chaer dalam Hariyono, 2018, hlm. 24). Kata merupakan satuan bahasa yang

dapat berdiri sendiri. Kata dapat berbentuk tunggal (angka, hewan), ataupun gabungan morfem (ditinggal, ketiga) (Arifin, dkk dalam Hariyono, 2018, hlm. 24).

c. **Kalimat**

Kalimat menurut Chaer dalam Hariyono (2018, hlm. 24) merupakan susunan kata yang teratur dan lengkap. Kalimat memiliki kriteria yang mengikat seperti, diawali huruf kapital, dan diakhiri salah satu tanda perhentian. Yang termasuk kedalam tanda perhentian di antaranya titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?) yang dapat menyampaikan pikiran secara utuh (Sidu dalam Hariyono, 2018, hlm. 24).

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur kalimat akan membentuk kalimat yang memiliki arti. Unsur-unsur kalimat di antaranya S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), K (Keterangan), dan Pel (Pelengkap). Urutan fungtor suatu kalimat dapat berupa: S-P (subjek-predikat), S-P-O (subjek-predikat-objek), S-P-O-K (subjek-predikat-objek-keterangan) (Hariyono, 2018, hlm. 24).

3. **Cara Penggunaan Grafik Fry**

Dalam penggunaan grafik *fry* Harjasujana dan Mulyati dalam Anih dan Nurhasanah (2016, hlm. 186) menyebutkan beberapa langkah yang perlu dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana pada buku teks yang relatif tebal perlu dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali percobaan dengan memilih wacana yang representatif pada bagian awal, tengah, dan akhir buku. Kemudian, tentukan rata-rata dari ketiga wacana tersebut. Rata-rata inilah yang nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana buku tersebut (Harjasujana dan Mulyati dalam Anih dan Nurhasanah, 2016, hlm. 186).
- b. *Kedua*, mengambil 100 buah kata dari setiap wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya. Hitung jumlah kalimat dari 100 kata yang telah dipilih tersebut. Kemudian, hitung pula jumlah suku kata dari 100 kata tersebut.

- c. *Ketiga*, grafik *fry* dipilih karena dianggap lebih mudah dan praktis, namun pemakaiannya harus disesuaikan karena pada dasarnya formula ini digunakan untuk bahasa inggris (Harjasujana dan Yeti dalam Anih dan Nurhasanah, 2016, hlm. 185). Karena formula ini diperuntukkan untuk wacana dalam bahasa inggris maka pada wacana bahasa Indonesia, masih harus melalui satu tahap, yaitu mengalikan hasil perhitungan jumlah suku kata pada wacana dengan 0,6.

4. Daftar Konversi Grafik *Fry*

Untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana yang memiliki jumlah kata kurang dari 100 kata, ada beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk menyesuaikan wacana tersebut pada prosedur penggunaan formula grafik *fry*, di antaranya dengan menggunakan daftar konversi grafik *fry*. Berikut beberapa langkah penggunaan daftar konversi grafik *fry* (Laksono dalam Saroni, Widodo, dan Mudiono 2016, hlm. 162):

- a. Hitung jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya, kemudian bulatkan pada bilangan puluhan terdekat. Misalnya, jumlah kata dalam wacana tersebut terdiri atas 34 buah kata, maka bilangan tersebut dapat dibulatkan menjadi 30. Sedangkan, jika jumlah kata dalam wacana tersebut terdiri atas 58 buah kata, maka bilangan tersebut dibulatkan menjadi 60.
- b. Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana tersebut.
- c. Kemudian, kalikan jumlah suku kata dan kalimat tersebut dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi di bawah ini.

Tabel 2.1
Daftar Konversi

Jumlah Kata	Angka Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Contoh: Sebuah wacana memiliki 26 kata. Kemudian dibulatkan menjadi 30. Maka angka konversi untuk jumlah kata 30 adalah 3,3. Jika, jumlah kalimatnya adalah 3 kalimat, dan jumlah suku katanya adalah 50 suku kata, maka:

- Jumlah kalimat : $3 \times 3,3 = 9,9$
- Jumlah suku kata : $50 \times 3,3 = 165$

5. Pengukuran Sebuah Teks Dalam Buku

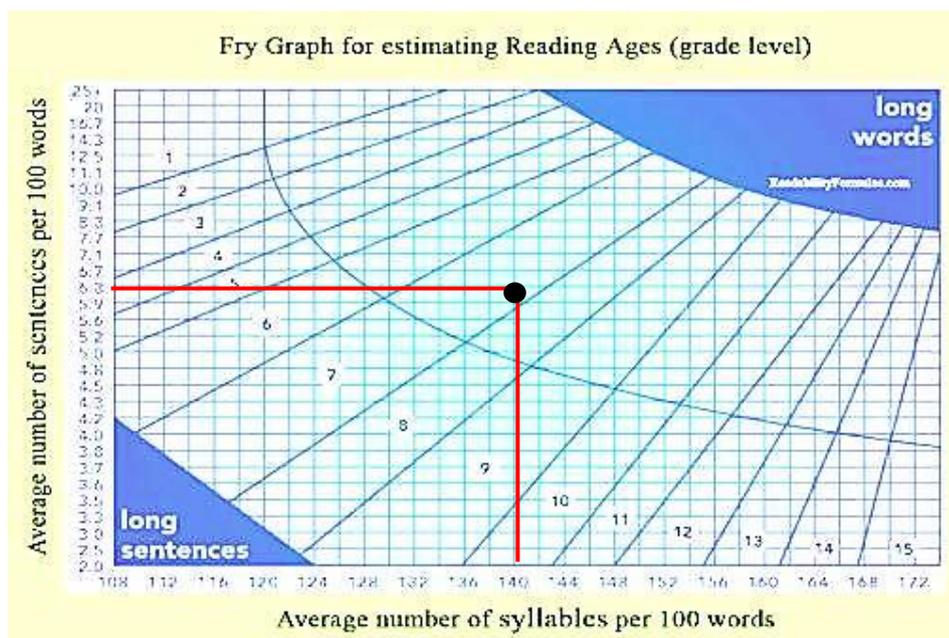
Setelah semua langkah penggunaan grafik *fry* selesai, maka selanjutnya hitunglah hasil rata-ratanya. Hasil rata-rata inilah yang akan dijadikan dasar penentuan tingkat keterbacaan wacana buku tersebut. Agar dapat lebih dipahami, berikut contoh perhitungan pengukuran keterbacaan dari tiga sampel wacana yang diambil dari bagian awal, tengah, dan akhir buku:

Tabel 2.2

Rata-rata Jumlah Suku Kata dan Kalimat pada Buku

Wacana Sampel	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat
Bagian I (awal)	124	6,6
Bagian II (tengah)	141	5,5
Bagian III (akhir)	158	6,8
Jumlah	423	18,9
Rata-rata	141	6,3

Langkah terakhir adalah memplotkan hasil perhitungan tersebut kedalam grafik *fry*.



Gambar 2.2 Hasil Plot pada Grafik Fry

Hasil pertemuan garis horizontal dan vertikal menunjukkan pada angka 7. Karena grafik *fry* bersifat perkiraan maka angka tersebut harus ditambah (+1) dan dikurangi (-1). Maka, hasilnya $7 + 1 = 8$ dan $7 - 1 = 6$. Maka, tingkat keterbacaan pada buku tersebut lebih sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas 6, 7, dan 8.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anih Euis dan Nurhasanah Nesa tahun 2016 dengan judul “tingkat keterbacaan wacana pada buku paket kurikulum 2013 kelas 4 sekolah dasar menggunakan formula grafik *fry*” dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan rumus keterbacaan formula grafik *fry* pada 24 wacana dalam buku teks tematik kelas 4 menunjukkan bahwa buku teks kelas 4 dengan tema "indahnyanya kebersamaan" lebih cocok untuk digunakan pada kelas 7, 8, dan 9. Sedangkan pada tema "selalu berhemat energi" lebih cocok digunakan untuk kelas 1, 2, dan 3.

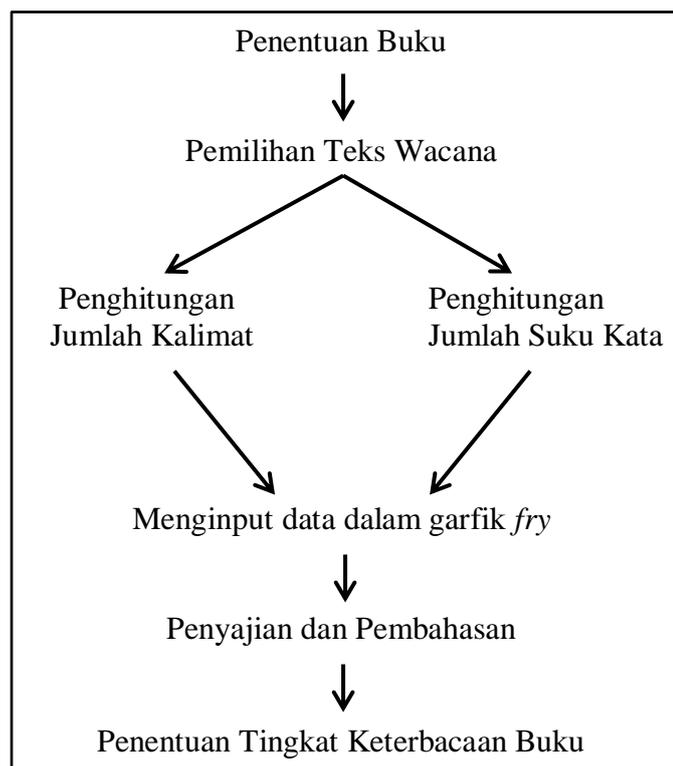
Saroni Nuyan, Widodo HS, dan Mudiono Alif tahun 2016 dengan judul “analisis keterbacaan teks pada buku tematik kelas V SD berdasarkan grafik *fry*” berdasarkan analisis keterbacaan teks buku tematik terpadu kelas V SD menunjukkan bahwa buku tersebut lebih cocok digunakan pada kelas 7, 8, dan 9.

Imam Muhammad Choirul, Laksono Kisyani, dan Suhartono tahun 2018 dengan judul “keterbacaan teks dalam buku siswa kelas VI sekolah dasar” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks berdasarkan formula keterbacaan grafik *fry* adalah 7, 8, dan 9 serta mendekati daerah *long word*. Maka, dapat dikatakan bahwa buku teks kelas VI tersebut sulit dibaca dan dipahami siswa kelas VI.

Prabawati Elisabeth Rekyan Dinda tahun 2019 dengan judul “tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia terbitan wisma Bahasa untuk level 3B berdasarkan grafik *fry*, *SMOG* dan autentisitasnya” berdasarkan penelitian tersebut keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia level 3B terbitan Wisma Bahasa berdasarkan grafik *fry* hanya terdapat 4 wacana yang dianggap sesuai dari 15 wacana yang diukur tingkat keterbacaannya.

Khalidum Muhammad Ibnu dan Takasih Ruspan tahun 2016 dengan judul “tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks Bahasa Indonesia pegangan siswa SMA kelas X Kurikulum 2013 dengan menggunakan metode grafik *fry*” penelitian ini menggunakan teknik baca catat dengan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah pengukuran formula grafik *fry*. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia pegangan siswa SMA kelas X Kurikulum 2013 yang digunakan memiliki 3 wacana yang cocok digunakan untuk siswa SMA kelas X dan sisanya lebih cocok digunakan pada siswa kelas VII, VII, IX SMP, XI, XII SMA, dan mahasiswa. Selain itu, ada 1 wacana yang tidak terbaca atau tidak absah.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran